



## Representasi Makna Ganda (*Homograf*) dalam Bahasa Makassar : Studi Linguistik pada Masyarakat di Kelurahan Pattene Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Muhammad Saeful<sup>1\*</sup>, Desy Ayu andhirah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Korespondensi penulis: [muhammadsaeful@unismuh.ac.id](mailto:muhammadsaeful@unismuh.ac.id)

**Abstract:** This study aims to identify and analyze the forms of homographs found in the Makassar language as used by the community in Pattene Village. This study also aims to describe how the multiple meanings of the homographs are represented in the context of everyday communication, and how the understanding of the meaning is influenced by the situation, intonation, and social relations between speakers. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. This approach was chosen to study and describe in depth the linguistic phenomenon of multiple meanings (homographs) in the Makassar language based on data obtained from native speakers in Pattene Village. The focus of the study is directed at the use of homographs in oral communication among the community, as well as the context that influences changes in their meaning. The main data sources in this study are community speech recorded through interviews, participatory observations, and documentation of everyday conversations. The results of the study show that the community in Pattene Village uses a number of homograph words in the Makassar language that have multiple meanings depending on the context of the speech. A total of 12 main homographs were successfully identified through interviews and field observations. These homographs have the same phonological structure but show different meanings based on situational context, tone of voice, and position in a sentence. For example, the word "balla" can mean house in a general context, but is also used to express the meaning of an extended family or origin in a traditional context. This shows that the understanding of the meaning of homographs is highly dependent on the cultural knowledge and social experience of the speaker

**Keywords:** Representation, Homographs, Indonesian

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk homograf yang terdapat dalam bahasa Makassar sebagaimana digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Pattene. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bagaimana makna ganda dari homograf tersebut direpresentasikan dalam konteks komunikasi sehari-hari, serta bagaimana pemahaman terhadap makna tersebut dipengaruhi oleh situasi, intonasi, dan hubungan sosial antarpenutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena linguistik berupa makna ganda (homograf) dalam bahasa Makassar berdasarkan data yang diperoleh dari penutur asli di Kelurahan Pattene. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan homograf dalam komunikasi lisan masyarakat, serta konteks yang memengaruhi perubahan maknanya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat yang direkam melalui wawancara, observasi partisipatif, serta dokumentasi percakapan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pattene menggunakan sejumlah kata homograf dalam bahasa Makassar yang memiliki makna ganda tergantung pada konteks tuturan. Sebanyak 12 homograf utama berhasil diidentifikasi melalui wawancara dan observasi lapangan. Homograf-homograf tersebut memiliki struktur fonologis yang sama namun menunjukkan perbedaan makna berdasarkan konteks situasional, nada bicara, dan posisi dalam kalimat. Misalnya, kata "balla" dapat berarti *rumah* dalam konteks umum, namun juga digunakan untuk menyatakan makna *keluarga besar atau asal usul* dalam konteks adat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna homograf sangat bergantung pada pengetahuan budaya dan pengalaman sosial penutur

**Kata Kunci :** Representasi, Homograf, Bahasa Indonesia

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbolik yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui ujaran, tulisan, maupun isyarat. Dalam tataran linguistik, makna dalam bahasa tidak selalu bersifat tunggal. Salah satu fenomena yang

menunjukkan keragaman makna dalam suatu bahasa adalah keberadaan homograf, yaitu kata-kata yang memiliki bentuk tulisan atau fonologis yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks pemakaian. Fenomena ini seringkali menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi jika tidak ditopang dengan pemahaman konteks yang baik (Chaer, 2009).

Dalam kajian semantik dan pragmatik, homograf menjadi objek penting untuk memahami dinamika makna dalam komunikasi verbal. Makna ganda atau ambiguitas dalam homograf dapat memperlihatkan kekayaan ekspresif suatu bahasa serta cara berpikir kolektif masyarakat penuturnya. Bahasa daerah seperti bahasa Makassar memiliki banyak kosakata yang bermakna ganda dan sangat bergantung pada konteks budaya, relasi sosial, serta intonasi dalam percakapan. Namun, fenomena ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks lokal, terutama dari perspektif representasi makna yang terbentuk dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Bahasa Makassar sebagai salah satu bahasa daerah yang kaya akan nilai budaya, simbol, dan ekspresi lokal, memiliki sejumlah kata yang bersifat homograf. Kata-kata tersebut dapat menunjukkan makna literal sekaligus makna kultural, bahkan metaforis. Misalnya, kata “balla” yang dalam satu konteks berarti rumah secara fisik, tetapi dalam konteks lain dapat menunjukkan identitas keluarga besar atau asal usul seseorang. Perubahan makna ini hanya bisa dipahami jika penutur memahami norma, kebiasaan, dan nilai budaya dalam masyarakat Makassar. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena selain berkaitan dengan struktur bahasa, juga mencerminkan sistem nilai dan cara berpikir masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Kelurahan Pattene, Kecamatan Polong Bangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yang merupakan komunitas penutur bahasa Makassar aktif. Wilayah ini masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Oleh karena itu, lokasi ini menjadi representasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana homograf digunakan dan dipahami dalam interaksi sosial masyarakat, serta bagaimana representasi makna ganda tersebut memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan realitas sosial.

Selanjutnya, bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang timbul dari alat ucap manusia ada yang bermakna dan ada yang tidak memiliki makna.

Dalam bahasa Indonesia kita akan menemukan beberapa kata yang penulisannya serupa akan tetapi memiliki arti dan pelafalan yang berbeda. Kata yang memiliki penulisan sama tetapi mempunyai arti dan pelafalan yang berbeda inilah yang kita sebut kata homograf. Contohnya:

Apel, kecap, dan memerah. Dari ke empat contoh di atas sama tulisan tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Karena *apel* bisa bermakna buah-buahan atau bermakna upacara, *kecap* bisa bermakna pelengkap makanan atau bermakna mencicipi, sedangkan *memerah* artinya mengambil cairan susu atau bermakna wajah yang merah.

Sedangkan bahasa Makassar juga disebut sebagai basa mangkasara adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan. Di dalam bahasa Makassar banyak ditemukan fenomena penggunaan homograf yang produktif. Contoh penggunaan homograf di dalam bahasa Makassar yaitu kata *bangko* [*bangko*] yang bermakna “bakau” dan *bangko* [*bangko*] yang bermakna “bangku”, *Allel* [*allel*] yang bermakna “ambil” dan *Allel* [*allel*] yang bermakna “pisahkan”, dan masih banyak lagi. Hal ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan homograf pada bahasa Makassar. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam pemakaian bahasa Makassar ini sangat sangat kurang tepat. Penulis menemukan beberapa masalah yang timbul dari masyarakat. Yaitu Penggunaan bahasanya yang kurang produktif ketika memakai bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, berbagai usaha telah dilakukan dengan penelitian terhadap bahasa daerah. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa fungsi bahasa daerah sangat penting dalam masyarakat Indonesia dan dapat disumbangkan bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan homograf pada bahasa Makassar yang terjadi di masyarakat. Oleh Karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung”. Dari pengamatan penulis terhadap pemakaian bahasa Makassar ini ditemukan kata-kata bahasa Makassar yang sama ejaan, namun berbeda pelafalan dan maknanya yang disebut dengan homograf.

## **Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

## **Representasi**

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk di proses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/ diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

Berbicara mengenai Representasi adalah bagaimana representasi hubungannya dengan bahasa sangat erat kaitanya, representasi juga berfungsi sebagai sebuah simbol, mempresnetasikan makna yang ingin dikomunikasikan. Jadi, melalui budaya dan bahasa produksi dan sirkulasi makna berlangsung.

## **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik bersasal dari kata “sosio” dan “ linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori- teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek –aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan ( Nababan 1993:2).

## **Semantik**

Semantik atau semantic/ilmu makna. Dalam bahasa indonesia terdapat kata ‘semantis’. Semantik sebagai kata benda/noun, dan semantis sebagai kata sifat/adjektive. Semantik berarti teori makna atau teori arti, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti. Semantik mengikuti perubahan-perubahan makna kata, ungkapan mempelajari makna konotatif dan makna denotatif serta ketidakjelasan makna kata/ungkapan.

Kridaklaksana (1993 : 193) mengartikan semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan, struktur suatu wicara dan penyelidikan makna dalam satu bahasa atau bahasa pada umumnya.

## **Relasi Makna**

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa dalam hal ini meliputi kata, frase, dan kalimat. Relasi dapat berupa kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan dan kelebihan makna. Secara umum hubungan antara satu

makna dan makna yang lain secara leksikal dibedakan atas sinonim/sinonimi, antonym/antinimi, penjaminan makna, hipernimi dan hiponim, homonimi dan polisemi. Selama ini pembahasan dan analisis tentang makna kurang dikaitkan dengan perpikiran dan pemikiran manusia pemakai bahasa. Bahasa merupakan sarana perpikiran manusia secara empiris. Kaitan antara perpikiran dan perbahasaan atau berbahasa dan berpikir sangat erat atau sama sekali tidak dapat dilepaskan (Parera, 2004 : 60-61). Dalam hal ini akan dibicarakan mengenai hubungan atau relasi makna homonimi dengan tujuan dapat mendeskripsikan hubungan relasi makna dalam hal kesamaan makna.

### **Homograf Bahasa Indonesia**

(Muslich, 1988: 77) berbicara tentang homograf berarti menyoroti homonimi dari segi tulisan ejaan. Homograf memiliki ejaan yang sama, tetapi lafal dan maknanya berbeda. Aminudin (2001: 126) menyebutkan homografi ialah hubungan antar kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi cara penulisannya sama. Simpson (di dalam Pateda, 2010) mengatakan bahwa *homograph are written identically but sound differently*.

### **Homograf Bahasa Makassar**

Bahasa Makassar juga disebut sebagai Basa Mangkasara adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan. Di dalam bahasa Makassar banyak ditemukan fenomena penggunaan homograf yang produktif. Contoh penggunaan homograf di dalam bahasa Makassar yaitu kata *bangko* [*bangko*'] yang bermakna "bakau" dan *bangko* [*bangko*] yang bermakna "bangku", *Allel* [*allel*'] yang bermakna "ambil" dan *Allel* [*allel*] yang bermakna "pisahkan", Dan masih banyak lagi.

Penulisan ortografis pada contoh homograf di atas sama yang terdiri dari grafem <*bangko*> pada contoh pertama, dan grafem <*allel*> pada contoh kedua. Namun, terdapat perbedaan pelafalan fonem /o/ dan /i/ di akhir kata, pada kata yang memiliki grafem <*bangko*>. Kata [*bangko*'] yang bermakna "bakau" memiliki persamaan lafal fonem /o/ pada kata [*bodo*'] sedangkan pada kata *bangko* [*bangko*] yang bermakna "bangku" memiliki persamaan pelafalan fonem /u/ pada kata [*hurupu*].

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena makna ganda (homograf) dalam bahasa Makassar berdasarkan data dari penutur asli. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan memahami makna kata secara kontekstual, khususnya dalam interaksi sosial masyarakat yang menggunakan bahasa Makassar secara aktif.

Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk homograf, makna-maknanya dalam berbagai konteks, serta representasi sosial dan budaya yang terkandung dalam penggunaan kata-kata tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Pattene, Kecamatan Polong Bangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yang dipilih secara purposif karena masih mempertahankan penggunaan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, yaitu masyarakat penutur aktif bahasa Makassar yang berasal dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Wawancara dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur, dengan panduan yang telah disiapkan untuk menggali contoh-contoh homograf serta makna dan penggunaannya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis semantik dan pragmatik, dengan pendekatan kontekstual. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan jenis homograf, makna yang muncul, serta situasi komunikasi yang melatarbelakangi perbedaan makna. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi langsung, dan dokumentasi tertulis/lisan yang tersedia. Hasil akhir dari analisis disajikan dalam bentuk deskripsi tematik yang menggambarkan representasi makna ganda secara linguistik dan budaya.

Pengumpulan data, Sudaryanto (1993:132) membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu metode simak dan metode cakap serta teknik-teknik yang dijadikan sebagai penjabaran juga dibagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah penyimakan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Pada tahap awal, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Limbung, Kelurahan Bajeng yang dihasilkan oleh penutur asli daerah tersebut. Sebuah metode didasari oleh teknik. Oleh karena itu, metode ini juga menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC), dan teknik catat.

#### 1. Teknik Sadap

Teknik sadap atau menyadap adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data pertama dengan cara menyadap semua pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Pertama-tama peneliti melakukan dialog dengan informan. Pada saat itu peneliti secara seksama menyimak, berbicara, dan menyimak pembicaraan yang dilakukan informan.

## 2. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik yang melibatkan peneliti dalam memperoleh data adalah teknik SLC. Pada tahap ini, peneliti lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, sehingga munculah calon data yang diharapkan oleh peneliti.

## 3. Teknik Catat

teknik catat yaitu, teknik yang digunakan dengan cara mencatat data yang telah didapat (Sudaryanto 1993: 135). Pencatatan data yang dimaksud adalah dengan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian setelah itu data dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada pelaksanaan penyediaan data penulis mencari data dari informan yang memahami bahasa yaitu bahasa Makassar, terutama pada masyarakat Limbung, kelurahan Bajeng. Setelah melakukan wawancara, hasil yang didapat kemudian dicatat dalam bentuk tulisan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik lanjut yang digunakan adalah metode padan dan metode agih oleh Sudaryanto (1993:15) yaitu, metode dengan alat penentunya menggunakan bahasa yang digunakan itu sendiri. Metode padan yang digunakan adalah metode padan tradisional dan metode padan referensial. Dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel pengelompokan kata-kata yang berhomograf, kemudian menganalisis data berupa kata dalam bahasa Makassar dalam susunan dengan abjad. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan yang menggunakan analisis makna atau arti.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Kondisi masyarakat di Kelurahan Pattenne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar memiliki bahasa yang unik. Penelitian ini merupakan penelitian yang pada pencapaian tujuan yang melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menyelidiki penggunaan homograf pada Bahasa Makassar yang terjadi di masyarakat Kelurahan Pattenne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

### **Wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Takalar**

Setiap orang yang terlibat dan ingin mempertahankan diri dalam kehidupan sosial memiliki keterampilan menggunakan bahasa. Dengan keterampilan itu, orang dapat menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan ya kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Selain itu, dengan bahasa pula seseorang menangkap maksud, pikiran, dan perasaan orang lain disekitarnya. Dengan bahasa seseorang dapat meminta pertolongan pada orang lain jika merasa kekurangan sesuatu, baik kekurangan dalam arti material maupun spiritual.

Kenyataan sehari-hari sering terjadi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Peneliti sering mendengar dan menyaksikan penggunaan homograf dalam bahasa Makassar antara si pembicara dan si pendengar. Perhatikan kutipan berikut yang mendeskripsikan wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung di Kelurahan Pattenne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar pada transkrip 1, 1 juni 2018, 20.50.

Inda : We Dg Mo'la mauko pi besok kuliah kah?

Dg Mo'la : iyo besok mauka pergi.

Inda : ooh. Mau sama siapako?

Dg Mo'la : si *agang* ka ifa .

Inda : mmm, si *agang* ko ifa.

Dg Mo'la : kau iya?

Inda : tidak kutau siapa mau kutemani pi kuliah ini, baru mauka pergi kantor bupati besok jam 9

Dg Mo'la : si *agang* nai?

Inda : sendirija kapang saya besok pergi. Baru asal kau tau nah tadi pergika di rumahnya pembimbingnya ifa deh jellekna jalanannya.

Dg Mo'la : kema?

Inda : pergi di rumahnya bapak ambil proposalnya.

Dg. Mo'la : a kodi intu *agang* njoeng.

Inda : dimana?

Dg Mo'la : njoeng ri ballakna bapak.

Inda : bah jelek mentong tapi lewat jalan pintasja.

### **Terjemahan :**

Dg Mo'la : sama *teman* ku, ifa.

Inda : oh teman mu

Dg Mo'la : mau kemana?

Dg Mo'la : jelek di situ *jalan* di sana

Dg Mo'la : di situ di rumahnya bapak

Pada percakapan diatas, terdapat penggunaan bahasa Makassar yang berhomograf. Seperti kata *agang* (teman) dan *agang* (jalan). Ini disebabkan karena pembicara tidak memerhatikan apa yang telah di lontarkan sehingga muncullah bahasa yang sama tulisannya beda pengucapan dan berbeda pula maknanya. Sehingga, pengucapan kata *agang* (teman) agak panjang dan pengucapan kata *agang* (jalan) pendek. Kata *agang* (teman) dan *agang* (jalan) tidak termasuk kata yang berhomograf ke dalam bahasa indonesia karena kata *teman* termasuk kata benda (nomina) sedangkan kata *jalan* termasuk kata benda (nomina) kata turunan dari kata *jalan*. Transkrip 2, 3 juni 2018, 13.30.

Tante Ummi : motere mako sri?

Sri : iye, ammoterema anne.

Tante Ummi : *allei* njoeng ere inungnga.

Sri : iye

Tante Ummi : sri *allei* rolo njoeng baju jammaraya ri kamarnu.

#### Terjemahan :

Tante Ummi : pulang mako sri?

Sri : iye, pulangma ini.

Tante Ummi : *ambil* itu air minumka

Tante Ummi : sri *pisahkanki* itu baju kotor di kamarmu.

Pada percakapan diatas, terdapat bahasa Makassar yang berhomograf. Seperti kata *allei* (*ambil*) dan *allei* (*pisahkan*). Kata diatas sama tulisan berbeda pengucapan dan berbeda pula maknanya sehingga pengucapan kata *allei* (*pisahkan*) agak panjang penyebutannya dibandingkan kata *allei* (*ambil*).

#### Wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa indonesia pada masyarakat Limbung

Tabel 1

| Homograf bahasa indonesia        | Artinya                                                             |
|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| Uang<br>Uang                     | Doe'<br>Uban                                                        |
| Pacar<br>Pacar'                  | Karontigi<br>Henna                                                  |
| Hampir<br>Hampir                 | A'biring<br>Sike'de mami                                            |
| Hangus<br>Hangus<br>Haus<br>Haus | Laburu'<br>Amutung<br>Kalotoro (diambil daro kata kering)<br>Turere |

|                 |                           |
|-----------------|---------------------------|
| Kunyi'<br>Kunyi | Kuning<br>Pewarna makanan |
|-----------------|---------------------------|

Pada tabel diatas terdapat homograf bahasa indonesia ke dalam bahasa Makassar. Kata diatas sama tulisan beda pelafalan dan berbeda pula maknanya sehingga penutur dan lawan tutur biasanya tidak sadar ketika berbicara dan kata yang diucapkan tersebut termasuk homograf bahasa Indonesia.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Ia memerlukan kehadiran manusia lain dan diperlukan juga oleh orang lain untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Karena setiap orang memerlukan dan diperlukan oleh orang lain, maka komunikais itu dapat berjalan dengan baik, pada proses komunikasi terjadi kirim mengirim pesan antara si penutur dan lawan tutur pada berbagai situasi dan kondisi.

### a. Wujud homograf bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia

Setiap kata memiliki wujudnya. Wujud homograf Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia yang ditemukan berupa wujud kata dasar. Wujud kata dasar berhomograf dalam Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

(1) Kata *agang* merupakan kata yang berhomograf karena memiliki dua bentuk fonetis, yaitu:

*agang*<sup>1</sup> [*agang*] ‘teman’

*agang*<sup>2</sup> [*agang*] ‘jalan’

Kata *agang* terdiri atas grafem <*agang*>. Grafem <*agang*> memiliki dua bentuk pelafalan bunyi yang berbeda, tetapi memiliki penulisan ortografisnya sama, yaitu *agang*. Adapun tulisan fonetisnya berbeda. Begitu pula maknanya berbeda, yaitu kata [*agang*] yang bermakna ‘teman’ dan [*agang*] yang bermakna ‘jalan’. Kedua morfem tersebut mengandung satu bunyi yang berbeda, yaitu bunyi /g/ pada suku terakhir. Fonem /g/ pada kata *agang* [*agang*] yang berarti ‘teman’ memiliki persamaan pelafalan bunyi /g/. Fonem /g/ ini dilafalkan secara keras atau /g/ taling, sedangkan fonem /g/ pada kata *agang* [*agang*] yang berarti ‘jalan’ memiliki persamaan pelafalan dengan bunyi /g/ pada kata teman [təman]. Fonem /ə/ ini dilafalkan secara lunak atau biasa disebut fonem /ə/ pepet dan sedikit dipanjangkan penyebutannya.

(2) Kata *bangko* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut:

*bangko*<sup>1</sup> [*bangkɔ*] ‘bangku’

*bangko*<sup>2</sup> [*bangko*] ‘pohon bakau’

Kata *bangko* [bangkɔ] yang berarti ‘bangku’ dan kata *bangko*[bangko] yang berarti ‘pohon bakau’ memiliki penulisan dan grafem yang sama, yaitu <bangko>. Akan tetapi, yang membedakan di antara keduanya adalah pelafalan bunyi /ə/ dan alofon bunyi /e/, yaitu serta bunyi [o] dan alofonnya, yaitu [ɔ] pada kedua kata tersebut. Alofon [E] dan alofon [ɔ] pada kata *bangko* [bangkɔ] berarti ‘bangku’ memiliki persamaan bunyi dengan kata kelor [kəlor] untuk alofon [E] dan memiliki persamaan bunyi alofon [ɔ] pada kata pola [pɔla], sedangkan bunyi /ə/ dan alofon [o] pada kata *bangko*[bangko] yang berarti ‘pohon bakau’ memiliki persamaan bunyi pada kata telur [təlor] untuk bunyi /ə/ dan kata toko [toko] untuk alofon [o].

(3) Kata *allei* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut:

*allei*<sup>1</sup>[allei] ‘ambil’

*allei*<sup>2</sup>[allei’] ‘pisahkan’

Kata *allei* [allei] yang bermakna ‘ambil’ dan kata *allei* [allei’] yang bermakna ‘pisahkan’. Berdasarkan penulisan ortografis, kedua kata di atas memiliki penulisan yang sama, yaitu terdiri atas susunan grafem <allei>. Namun, yang membedakan di antara keduanya adalah pelafalan bunyi/fonem /i/ dan alofonnya, yaitu [‘] di akhir kedua kata tersebut. Kata *allei*[allei] yang bermakna ‘ambil’ pelafalannya menggunakan bunyi/fonem [i], sedangkan kata *allei* [allei’] yang bermakna ‘pisahkan’ pelafalannya menggunakan alofon bunyi /i/, yaitu [‘].

1. Relasi semantik sebagai polisemi pada kata homograf bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut. (2a) Kata *hangus* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut:

*hangus*<sup>1</sup>[hangus] ‘laburu’

*hangus*<sup>2</sup>[hangus] ‘amutung’

Contoh kata yang berhomograf di dalam kalimat sebagai berikut.

Laburui ballak na sri risubanggia

‘hanguski rumahnya sri kemarin’

Amutung doe na ifa napakamma api

‘hanguski uangnya ifa gara-gara api’

Contoh kalimat kata nomer (2a), yaitu kata *hangus* [hangus] yang bermakna ‘laburu’ dan kata *hangus* [hangus] yang bermakna ‘amutung’ merupakan kata yang berhomograf dan memiliki relasi semantik polisemi karena kedua kata tersebut memiliki makna inti yang sama yaitu habis/tidak tersisa apa-apa. Contoh kalimat yang memiliki relasi semantik polisemi pada kata *hangus* [hangus] ‘laburu’ dan kata *hangus*[hangus] ‘amutung’ sebagai berikut:

kalimat pertama: Laburui ballak na sri risubanggia ‘hanguski rumahnya sri kemarin’.

Kalimat ke dua Amutung doe na ifa napakamma api ‘hanguski uangnya ifa gara-gara

api' Berdasarkan makna kata dari kalimat di atas, kedua kata tersebut merupakan kata ludes/habis. Kata *habis*<sup>1</sup> [*habis*] 'laburu'' merupakan kata yang menunjukkan orang itu sudah bangkrut, sedangkan kata *habis*<sup>2</sup> [*lhabis*] 'amutung' yang merupakan makna inti merupakan kata ludes/tidak tersisa apa-apa.

Hasil penelitian ini membuktikan pula bahwa masyarakat Kelurahan Kelurahan Pattenne Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar sering menggunakan homograf bahasa Makassar. Penggunaan homograf bahasa Makassar dipergunakan oleh berbagai status sosial, jenis pendidikan, dan dalam berbagai situasi resmi dan tidak resmi. Penggunaan homograf bahasa Makassar dapat dijumpai pada peristiwa di masyarakat dan tempat-tempat lain.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa homograf dalam bahasa Makassar merupakan bagian penting dari sistem bahasa yang menunjukkan kekayaan makna dan keterikatan kuat dengan konteks sosial budaya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah kata homograf yang umum digunakan oleh masyarakat Kelurahan Pattene, seperti *balla*, *juku*, *le'ba*, dan *lammang*, yang masing-masing memiliki dua atau lebih makna tergantung pada konteks penggunaan. Makna-makna tersebut tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh situasi tuturan, intonasi, relasi antarpembicara, dan latar budaya yang melatarbelakangi percakapan. Penggunaan homograf oleh masyarakat setempat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna ganda tidak hanya didasarkan pada pengetahuan linguistik, tetapi juga pada pengalaman sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Makassar. Penutur asli, terutama generasi tua, menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam menafsirkan makna ganda secara tepat. Sebaliknya, generasi muda cenderung mengalami pergeseran pemaknaan karena pengaruh dominan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, representasi homograf dalam bahasa Makassar tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika sosial dan perubahan budaya dalam komunitas penuturnya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, maka disarankan. Bagi Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan disarankan untuk lebih aktif melestarikan bahasa Makassar melalui program pembelajaran bahasa daerah, khususnya yang menekankan kekayaan makna dan struktur linguistik seperti homograf. Bagi Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian ke daerah lain di Sulawesi Selatan guna membandingkan variasi makna homograf antardaerah atau menganalisis homograf dalam konteks sastra lisan dan adat

istiadat.agi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang semantik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. (2001). Semantik: Pengantar studi tentang makna. Bandung: Sinar Bahagia.
- Chaer, A. (2009). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). Cohesion in English. London: Longman.
- Kridalaksana, H. (1993). Kelas kata dalam bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (1981). Semantics: The study of meaning (2nd ed.). London: Penguin Books.
- Lyons, J. (1995). Linguistic semantics: An introduction. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muslich, M., & Suparno. (1988). Bahasa Indonesia: Pembinaan dan pengembangannya. Bandung: Jemmars.
- Nababan, P. W. J. (1993). Sociolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. D. (2004). Teori semantik (Edisi kedua). Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan teknik analisis bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R. (2010). An introduction to sociolinguistics (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Wijana, I. D. P. (2003). Kartun: Studi tentang permainan bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2010). The study of language (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.